

Konsep Teman Bergaul dalam Al-Quran: Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kriteria Sahabat yang Ideal

Muhammad Irfan Faisal

Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia.

email: 251003022@student.ar-raniry.ac.id

Article history: Received: 20 Desember 2025; Revised: 15 Juni 2026;
Accepted: 28 Juli 2026; Published: 30 Agustus 2026;

Abstract

Humans, as social beings, require interaction with others, in which friendship constitutes one of the most meaningful forms of interaction. The Qur'an, as the guiding framework for Muslim life, provides comprehensive guidance on the concept of friendship and the criteria of an ideal companion. This study aims to identify the terminology of friendship in the Qur'an, to explain the fundamental principles of friendship in Islam, and to analyze Qur'anic verses that discuss the characteristics of the ideal friend along with their exegetical interpretations (tafsir), asbab al-nuzul, and munasabah. The research employs a thematic (tafsir mawdhu'i) method with a qualitative approach through library research. The findings indicate that the Qur'an employs various terms to describe friendship, such as Shadiq, rafiiq, Khaliil, and Shahib, each carrying distinct semantic nuances. The principles of friendship in Islam include taqwa as the foundation, ukhuwah islamiyah, tawashi bil-haq, and amr ma'ruf nahy munkar. The criteria of an ideal friend are elaborated in several verses, including Q.S. Al-Kahf: 28, Q.S. Az-Zukhruf: 67, Q.S. An-Nisa: 69, Q.S. Al-'Asr: 3, and Q.S. Ash-Shaffat: 50-57, which emphasize the importance of choosing companions based on piety, consistency in worship, and commitment to mutual counsel in truth. This study concludes that friendship in Islam is not merely a social dimension but also a spiritual one that guides human beings toward the pleasure (ridha) of Allah SWT.

Keywords:

Qur'anic Friendship; Ideal Companion; Ukhuwah Islāmiyah; Tafsīr Mawdhū'ī

Abstract

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan orang lain, dimana pertemanan menjadi salah satu bentuk interaksi yang paling bermakna. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan panduan komprehensif mengenai konsep pertemanan dan kriteria sahabat yang ideal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi terminologi pertemanan dalam Al-Qur'an, menjelaskan prinsip-prinsip fundamental pertemanan dalam Islam, serta menganalisis ayat-ayat yang membahas kriteria sahabat ideal beserta tafsir, asbabun nuzul, dan munasabah-nya. Metode yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik) dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan terminologi yang beragam untuk menggambarkan pertemanan seperti Shadiq, Rafiiq, Khaliil, dan Shaahib, masing-masing dengan nuansa makna yang berbeda. Prinsip-prinsip pertemanan dalam Islam mencakup takwa sebagai fondasi, ukhuwah islamiyah, tawashi bil-haqq, dan amar ma'ruf nahi munkar. Kriteria sahabat ideal dijelaskan dalam berbagai ayat seperti QS. Al-Kahf ayat 28, QS. Az-Zukhruf ayat 67, QS. An-Nisa ayat 69, QS. Al-'Asr ayat 3, dan QS. Ash-Shaffat ayat 50-57 yang menekankan pentingnya memilih teman berdasarkan ketakwaan, konsistensi beribadah, dan komitmen dalam saling menasihati untuk kebenaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertemanan dalam Islam bukan hanya dimensi sosial tetapi juga spiritual yang menuntun manusia menuju ridha Allah SWT.

Kata Kunci :

Pertemanan Al-Qur'an; Sahabat Ideal; Ukhuwah Islamiyah; Tafsir Maudhu'i

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial yang paling erat dan bermakna adalah melalui pertemanan atau persahabatan. Lingkungan pertemanan dan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, perilaku, bahkan keyakinan seseorang yang

berdampak positif maupun negatif. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan pedoman yang komprehensif mengenai kriteria sahabat yang ideal. Berbagai ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan karakteristik teman yang baik, prinsip-prinsip pertemanan yang islami, serta konsekuensi dari memilih teman yang salah (Al-Qardhawi, 2010).

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya memilih teman yang baik dalam sabdanya: "Seseorang itu tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang menjadi temannya" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Hadis ini mengindikasikan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas keagamaan seseorang (Al-Sijistani, n.d.) Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks, pemahaman tentang konsep pertemanan dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat penting. Banyak problematika sosial yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, yang bersumber dari salah memilih teman dan lingkungan pergaulan (Muhaimin, 2015).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas persahabatan memiliki korelasi signifikan dengan berbagai aspek kehidupan. Dariyo menemukan hubungan positif antara persahabatan dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup remaja, dimana persahabatan yang berkualitas memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis individu (Dariyo, 2018). Namun demikian, kajian komprehensif yang secara spesifik menganalisis terminologi, prinsip, dan kriteria pertemanan ideal berdasarkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an beserta asbabun nuzul dan munasabah-nya masih terbatas. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pertemanan menjadi sangat relevan untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan tiga rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana terminologi pertemanan dijelaskan dalam Al-Qur'an (Shadiq, Rafiiq, Khaliil, Shaahib) dan apa makna masing-masing istilah tersebut. *Kedua*, apa saja prinsip-prinsip dasar pertemanan dalam Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, bagaimana kriteria teman-sahabat yang ideal menurut ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsir, asbabun nuzul, dan munasabah-nya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis secara

komprehensif terminologi pertemanan yang digunakan dalam Al-Qur'an beserta makna dan implikasinya, menjelaskan prinsip-prinsip fundamental pertemanan dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, serta menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kriteria sahabat yang ideal beserta penafsirannya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas bagi umat Islam dalam memilih dan membina pertemanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, sehingga dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik, yaitu metode yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau topik tertentu. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema sama, kemudian menganalisisnya secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang pandangan Al-Qur'an terhadap suatu topik dengan mempertimbangkan kronologi dan sebab-sebab turunnya ayat (Al-Farmawi, 1977). Dalam konteks penelitian ini, tema yang dikaji adalah konsep pertemanan dan kriteria sahabat yang ideal.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tahapan tafsir maudhu'i yang telah dikemukakan oleh para ulama tafsir kontemporer. Pertama, menentukan tema atau topik yang akan dikaji, yaitu konsep pertemanan dalam Al-Qur'an. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi turunnya (tartib nuzuli) untuk memahami konteks historisnya. Keempat, memahami asbabun nuzul dan munasabah ayat untuk mengetahui sebab turunnya ayat dan korelasi antar ayat (Hanafi, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir utama seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhayli, dan Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb. Sumber data sekunder mencakup buku-buku hadis, jurnal ilmiah, dan karya-karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mencatat dan mengklasifikasikan ayat-ayat serta literatur yang berkaitan dengan pertemanan dalam Al-Qur'an.

Dalam menganalisis ayat-ayat, penelitian ini juga menggunakan pendekatan linguistik untuk memahami makna kosakata Arab yang berkaitan dengan pertemanan, seperti Shadiiq, Rafiiq, Khaliil, dan Shahiib. Analisis linguistik ini penting untuk memahami nuansa makna dan penggunaan masing-masing istilah dalam konteks yang berbeda (Ibn Manzur, 1414a). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan memaparkan dan menginterpretasi makna ayat-ayat tentang pertemanan, mengkorelasikan dengan pendapat para mufassir, serta menarik kesimpulan yang komprehensif tentang konsep pertemanan ideal dalam Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Terminologi Persahabatan dalam Al-Qur'an

Dalam menggambarkan hubungan pertemanan, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah, melainkan beragam kata yang kaya makna dan sarat nilai. Keragaman terminologi ini menunjukkan bahwa persahabatan dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah konsep yang tunggal dan sederhana, melainkan memiliki dimensi yang berlapis, baik secara sosial maupun spiritual. Setiap istilah yang digunakan merepresentasikan karakteristik dan kualitas tertentu dalam relasi pertemanan yang ideal. Dengan memahami istilah-istilah tersebut, dapat terlihat bagaimana Islam memaknai pertemanan sebagai ikatan yang tidak hanya memperindah hubungan antarmanusia, tetapi juga mengarahkan manusia pada nilai-nilai ketakwaan dan kedekatan kepada Allah SWT.

Salah satu istilah penting yang digunakan Al-Qur'an dalam konteks persahabatan adalah shadiiq (صديق), yang berasal dari akar kata sadaqa (صدق) yang bermakna benar, jujur, dan dapat dipercaya. Secara umum, istilah ini merujuk pada seorang teman yang memiliki sifat kejujuran, kebenaran dan ketulusan (Ibn Manzur, 1414b). Namun, dalam Al-Qur'an, makna kata ini mencapai tingkat yang lebih tinggi melalui bentuk ash-shiddiq (الصديق), yaitu bentuk penegasan (isim mubalaghah) yang menunjukkan kejujuran dan kebenaran yang sempurna serta konsistensi antara iman, ucapan, dan perbuatan.

Dalam Al-Qur'an, gelar *ash-shiddiq* diberikan kepada orang-orang yang memiliki derajat keimanan dan kejujuran yang sangat tinggi. Misalnya, pada Surah Maryam ayat 41 dan 56, Allah memberi gelar ini kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Idris sebagai penegasan atas kebenaran iman serta konsistensi mereka dalam ucapan dan perbuatan. Begitu juga dalam Surah Yusuf ayat 46, sahabat Nabi Yusuf di penjara memanggilnya "*Ya ayyuha ash-shiddiq*," sebagai bentuk penghormatan atas kejujurannya dalam menafsirkan mimpi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Konsep *shadiiq* tersebut tidak hanya berhenti pada tataran normatif Al-Qur'an, tetapi juga terwujud secara nyata dalam figur-figur teladan sejarah Islam. Keteladanan paling sempurna dari konsep ini tercermin dalam sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq (الصِّدِّيقُ), sahabat terdekat Rasulullah SAW. Gelar tersebut menggambarkan ketulusan iman, kejujuran mutlak, dan kesetiaan tanpa syarat yang beliau tunjukkan dalam setiap fase perjuangan Islam (ash-Shallabi, 2014). Figur beliau menjadi teladan utama yang menunjukkan bahwa sahabat sejati (*shadiq*) adalah ia yang memiliki pribadi berintegritas, selalu mendukung kebenaran, jujur dalam memberi nasihat, dan setia dalam setiap keadaan, baik suka maupun duka.

Selain menekankan kejujuran dan integritas, Al-Qur'an juga memperkenalkan dimensi persahabatan yang menonjolkan aspek kebersamaan dan pendampingan melalui istilah *rafiiq*. Kata *rafiiq* berasal dari akar kata *rifq* (رَفَقَ) yang bermakna kelembutan, keramahan, dan menemani. Dalam konteks pertemanan, *rafiiq* merujuk pada sosok teman yang setia menemani perjalanan hidup, baik secara fisik maupun spiritual (Ibn Manzur, 1414H). Al-Qur'an menggunakan istilah ini untuk menggambarkan pentingnya memilih teman yang memberikan dukungan, ketenangan, dan arah yang benar dalam menjalani kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 69, yang menyatakan bahwa orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan dikumpulkan bersama para nabi, *shiddiqin*, *syuhada*, dan orang-orang saleh sebagai sebaik-baik teman (Shihab, 2009). Ayat ini menegaskan bahwa *rafiiq* yang ideal adalah mereka yang mampu mengantarkan seseorang kepada kebaikan dan keselamatan di akhirat.

Lebih jauh lagi, Al-Qur'an menggambarkan bentuk persahabatan yang mencapai tingkat kedekatan emosional dan

spiritual paling tinggi melalui istilah khaliil. Secara bahasa, khaliil bermakna teman yang sangat akrab dengan kecintaan yang meresap hingga ke relung hati terdalam (al-Asfahani, 1373). Istilah ini menunjukkan bentuk persahabatan yang dilandasi oleh cinta yang tulus, mendalam, dan bebas dari kepentingan duniawi. Al-Qur'an menggunakan istilah khaliil untuk menggambarkan kedudukan istimewa Nabi Ibrahim AS sebagai Khaliilullah (kekasih Allah), sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 125 (Shihab, 2009). Penggunaan istilah ini menegaskan bahwa persahabatan tertinggi dalam Islam adalah yang berlandaskan kecintaan yang murni kepada Allah SWT dan membawa pelakunya pada kedekatan spiritual yang hakiki.

Di samping itu, Al-Qur'an juga menggunakan istilah shahiib (صاحب) untuk menggambarkan makna kebersamaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Secara etimologis, shahiib bermakna orang yang menemani atau menyertai, dan memiliki keterkaitan makna dengan istilah ashab atau shahabah, yakni mereka yang hidup sezaman, beriman, dan berinteraksi langsung dengan Rasulullah SAW (al-Asfahani, 1373). Istilah shahabah kemudian digunakan secara khusus untuk menyebut para sahabat Nabi yang senantiasa mendampingi beliau dalam dakwah dan perjuangan menegakkan Islam, serta rela mengorbankan harta, jiwa, dan seluruh potensi yang dimiliki demi kemuliaan agama Allah (Ibn Hisyam, 2004). Penggunaan istilah shahiib dalam Surah At-Taubah ayat 40, yang merujuk pada kebersamaan Rasulullah SAW dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq saat peristiwa hijrah, menunjukkan kedudukan yang sangat mulia dan penuh kehormatan (al-Zuhaili, 2013). Ayat ini menegaskan bahwa persahabatan sejati dalam Islam tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga tercermin dalam kesetiaan, pengorbanan, dan kebersamaan dalam situasi paling kritis.

Secara keseluruhan, terminologi persahabatan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep pertemanan dalam Islam bersifat komprehensif dan bertingkat. Persahabatan tidak hanya dipahami sebagai relasi sosial, melainkan sebagai ikatan bernilai spiritual yang berfungsi membimbing manusia menuju kebenaran, ketakwaan, dan ridha Allah SWT.

Prinsip-Prinsip Pertemanan dalam Al-Qur'an

Islam menekankan pentingnya memilih teman yang membawa pada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pertemanan menjadi pedoman agar hubungan yang terjalin bernilai ibadah serta bermanfaat di dunia dan akhirat (Al-Qardhawi, 2010). *Prinsip pertama* dan paling mendasar dalam konsep pertemanan menurut ajaran Islam adalah menjadikan takwa sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan persahabatan. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Az-Zukhruf ayat 67: "*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa*". Ayat ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pertemanan yang tidak didasarkan pada takwa akan berubah menjadi permusuhan di akhirat, sementara pertemanan yang didasarkan pada takwa akan kekal dan membawa manfaat di dunia dan akhirat (Ibn Katsir, 2012).

Menjadikan takwa sebagai fondasi pertemanan berarti memandang bahwa tujuan utama dari hubungan persahabatan adalah saling menuntun dan membantu dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Seorang sahabat yang bertakwa akan senantiasa mengingatkan temannya untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta mendorongnya untuk berbuat kebaikan, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari (al-Zuhaili, 2013).

Prinsip kedua yang juga sangat penting dalam pertemanan Islam adalah ukhuwah islamiyah atau persaudaraan sesama muslim yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan dalam Surah Al-Hujurat ayat 10: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*." Ayat ini menegaskan bahwa ikatan persaudaraan antar muslim bukan hanya ikatan sosial biasa, melainkan ikatan spiritual yang mengikat dengan kuat berdasarkan kesamaan aqidah dan tujuan hidup (Shihab, 2009).

Ukhuwah islamiyah mengharuskan setiap muslim untuk memperlakukan sesama muslim sebagai saudara kandungnya sendiri. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti saling mencintai, menghormati, membantu, dan mendukung dalam kebaikan. Rasulullah SAW telah memberikan contoh nyata dalam membangun ukhuwah islamiyah ketika beliau tiba di Madinah dengan

mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, yang kemudian menjadi model persaudaraan yang sangat kuat dan penuh pengorbanan (Ibn Hisyam, 2004).

Prinsip ketiga yang ditekankan dalam ajaran Islam mengenai pertemanan adalah tawashi bil-haqq, yang berarti saling menasihati dalam kebenaran. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah Al-'Asr ayat 3: "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran". Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu karakteristik orang yang beruntung adalah mereka yang saling menasihati dalam kebenaran. Tawashi bil-haqq berarti bahwa sahabat yang baik adalah mereka yang berani mengingatkan ketika temannya berbuat salah dan mendorongnya untuk kembali ke jalan yang benar (al-Nawawi, 2012). Hal ini bukan dimaksudkan untuk mencari-cari kesalahan atau menghakimi, melainkan memberi nasihat dengan cara yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan pada waktu yang tepat. Rasulullah SAW bersabda, "Agama itu adalah nasihat." Para sahabat bertanya, "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan seluruh kaum Muslimin." (HR. Muslim). Dengan demikian, memberi nasihat kepada teman merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang harus dilakukan dengan ketulusan dan adab yang baik.

Prinsip amar ma'ruf nahy munkar sebagai salah satu ajaran pokok dalam Islam juga relevan diterapkan dalam konteks pertemanan, karena hubungan persahabatan tidak hanya berlandaskan kepentingan duniawi, tetapi juga diarahkan untuk menegaskan nilai-nilai kebenaran. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 104: "*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung*". Ayat ini menegaskan bahwa keberuntungan dan kebaikan dalam kehidupan sosial hanya dapat dicapai melalui semangat kolektif untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran (Shihab, 2009). Dalam pertemanan, prinsip ini menuntut agar sahabat tidak bersikap acuh terhadap perilaku saudaranya, melainkan memiliki kepedulian moral untuk menasihati dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, pertemanan tidak hanya

menjadi wadah kedekatan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan peningkatan kualitas iman.

Kriteria Sahabat Ideal dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Konsep sahabat ideal dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui sejumlah ayat yang secara konsisten menekankan pentingnya memilih teman yang beriman, berakhlak mulia, dan berorientasi pada ketaatan kepada Allah SWT. Al-Qur'an tidak hanya memuat panduan normatif mengenai karakter sahabat sejati, tetapi juga menghadirkan gambaran konsekuensi serius dari pertemanan yang salah arah, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penelusuran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang pertemanan menjadi krusial untuk merumuskan kriteria sahabat ideal menurut perspektif Islam.

Salah satu ayat yang secara tegas menegaskan prioritas dalam memilih sahabat adalah QS Al-Kahf ayat 28. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bersabar dan tetap setia bergaul dengan orang-orang yang senantiasa menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan penuh keikhlasan, serta melarang mengikuti orang-orang yang lalai dari mengingat Allah dan dikuasai oleh hawa nafsu. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah langsung kepada Rasulullah SAW agar tidak meninggalkan para sahabat yang sederhana secara sosial, namun memiliki keimanan yang kuat dan konsistensi ibadah yang tinggi (Ibn Katsir, 2012). Di antara mereka adalah Salman al-Farisi, Bilal bin Rabah, Shuhaib ar-Rumi, dan sahabat-sahabat lain yang meskipun miskin secara materi, namun kaya secara spiritual dan senantiasa berorientasi pada ridha Allah SWT.

Penegasan normatif dalam ayat tersebut diperdalam oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, yang menekankan bahwa standar utama dalam memilih sahabat bukanlah harta, kedudukan, atau kemewahan duniawi, melainkan kualitas iman dan ketulusan dalam beribadah. Frasa *washbir nafsaka* mengandung makna kesabaran aktif dalam mempertahankan lingkungan pergaulan yang saleh, sementara *walā ta'du 'aynāka 'anhum* menunjukkan larangan untuk mengalihkan perhatian kepada kelompok yang secara duniawi tampak lebih menarik, namun lalai dari nilai-nilai ketakwaan (Shihab, 2009). Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa kesetiaan kepada sahabat yang saleh merupakan bentuk komitmen spiritual yang menuntut keteguhan sikap.

Pemahaman terhadap pesan ayat ini menjadi semakin komprehensif ketika dikaitkan dengan latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*). Para mufasir menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika sejumlah pemuka Quraisy, seperti 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan al-Walid bin al-Mughirah, meminta Rasulullah SAW agar menjauhkan para sahabat miskin ketika mereka datang untuk mendengarkan dakwah Islam. Rasulullah SAW sempat mempertimbangkan permintaan tersebut demi harapan masuk Islamnya para pembesar Quraisy. Namun, Allah SWT menurunkan QS Al-Kahf ayat 28 sebagai penolakan tegas terhadap permintaan itu, sekaligus menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh iman dan ketakwaan (al-Zuhaili, 2013).

Jika QS Al-Kahf ayat 28 menekankan urgensi memilih sahabat berdasarkan kualitas iman, maka QS Az-Zukhruf ayat 67 menggambarkan konsekuensi akhir dari pertemanan yang tidak berlandaskan ketakwaan. Ayat ini menyatakan bahwa teman-teman karib (*al-akhillā'*) pada hari kiamat akan saling bermusuhan, kecuali mereka yang bertakwa. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seluruh pertemanan yang dibangun atas dasar hawa nafsu, kepentingan duniawi, dan kemaksiatan akan berubah menjadi saling menyalahkan dan penyesalan mendalam di akhirat. Al-Qur'an juga menggambarkan dialog saling tuding antara orang-orang yang tersesat dengan teman-teman mereka di neraka, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-A'raf ayat 38-39 dan QS Saba' ayat 31-33 (Ibn Katsir, 2012).

Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir al-Munir menegaskan bahwa penggunaan kata *al-akhillā'*, sebagai bentuk jamak dari *khaliil*, menunjukkan kedekatan pertemanan yang sangat intim dan mendalam (al-Zuhaili, 2013). Hal ini mengisyaratkan bahwa bahkan hubungan persahabatan yang paling dekat sekalipun akan berbalik menjadi permusuhan di akhirat apabila tidak dibangun di atas fondasi takwa. Ayat ini berfungsi sebagai peringatan keras agar setiap Muslim bersikap selektif dan kritis dalam memilih lingkungan pergaulan.

Berbeda dengan gambaran konsekuensi negatif tersebut, Al-Qur'an juga memberikan kabar gembira tentang bentuk persahabatan ideal yang berujung pada kebahagiaan abadi. Hal ini ditegaskan dalam QS An-Nisa ayat 69, yang menyatakan bahwa orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya akan dikumpulkan bersama para nabi,

shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh sebagai sebaik-baik teman. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung janji besar bahwa ketaatan tidak hanya mendatangkan surga, tetapi juga persahabatan dengan manusia-manusia pilihan Allah yang telah terbukti kualitas iman dan ketakwaannya. Frasa *wa hasuna ulā'ika rafiqā* menunjukkan bahwa merekalah sebaik-baik sahabat dalam kehidupan akhirat (Ibn Katsir, 2012).

Lebih lanjut, Al-Qur'an merumuskan fondasi pertemanan yang menyelamatkan manusia dari kerugian eksistensial melalui QS Al-'Asr ayat 3 yang menyatakan: *"kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."* Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menetapkan empat kriteria keselamatan manusia dari kerugian, yaitu beriman kepada Allah, mengerjakan amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran (*tawashi bil-haq*), dan saling menasihati dalam kesabaran (*tawashi bish-shabr*). Dua prinsip terakhir, menurut Ibnu Katsir, secara langsung berkaitan dengan fungsi sosial pertemanan dalam Islam, karena keimanan dan amal saleh memerlukan lingkungan pergaulan yang saling menguatkan dan menjaga istiqamah (Ibn Katsir, 2012).

Penegasan normatif ini kemudian diperdalam oleh Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, yang menekankan bahwa keimanan dan amal saleh saja tidak cukup untuk menyelamatkan seseorang apabila ia hidup dalam isolasi sosial. Manusia membutuhkan interaksi yang sehat dan konstruktif, yakni hubungan pertemanan yang ditandai oleh praktik saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. *Tawashi bil-haq* dipahami sebagai sikap saling mengingatkan terhadap ajaran Islam, mendorong pada kebaikan, serta mengoreksi penyimpangan, sementara *tawashi bish-shabr* bermakna saling menguatkan dalam menghadapi ujian kehidupan dan menumbuhkan keteguhan dalam ketaatan kepada Allah SWT (Quthb, 2003).

QS Ash-Shaffat ayat 50-57 memberikan gambaran konkret tentang konsekuensi dari memilih teman yang salah. Ayat-ayat ini menceritakan dialog antara penghuni surga yang mengingat temannya yang berada di neraka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa di dunia, orang mukmin tersebut memiliki teman musyrik yang sering meragukan kebenaran Islam dengan pertanyaan-pertanyaan sarkastik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti *"Benarkah kamu termasuk orang*

yang membenarkan hari berbangkit?" dengan nada meremehkan, atau *"Apakah setelah mati dan menjadi tanah dan tulang, kita akan dibangkitkan lagi?"* dengan nada tidak percaya (Ibn Katsir, 2012). Pertanyaan-pertanyaan ini bukan pertanyaan yang mencari jawaban, melainkan ejekan dan keraguan yang bertujuan untuk melemahkan keimanan. Namun, orang mukmin tersebut tidak terpengaruh dan tetap istiqamah dalam keimanannya hingga akhir hayat.

Prinsip normatif dan konseptual tersebut tidak berhenti pada tataran ideal, tetapi juga digambarkan secara konkret melalui ilustrasi Al-Qur'an tentang konsekuensi pertemanan yang salah arah, sebagaimana tertuang dalam QS Ash-Shaffat ayat 50-57. Ayat-ayat ini mengisahkan dialog seorang penghuni surga yang mengenang temannya di neraka, yang semasa hidup sering meragukan kebenaran ajaran Islam dan hari kebangkitan dengan pertanyaan-pertanyaan bernada sinis dan meremehkan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keraguan tersebut bukanlah upaya mencari kebenaran, melainkan bentuk ejekan yang bertujuan melemahkan iman. Namun, orang mukmin tersebut tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif temannya dan tetap istiqamah hingga akhir hayat. (Ibn Katsir, 2012)

Gambaran eskatologis ini kemudian ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuhayli sebagai refleksi teologis yang menegaskan bahwa keselamatan dari pengaruh buruk pertemanan merupakan nikmat besar dari Allah SWT, sebagaimana tersirat dalam ungkapan *"law lā ni'matu rabbī"* (sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku). Ayat ini berfungsi sebagai peringatan keras bahwa kesalahan dalam memilih sahabat dapat membawa pada kehancuran spiritual, sementara pertemanan yang berlandaskan iman dan ketakwaan menjadi salah satu sarana utama keselamatan seorang hamba di dunia dan akhirat (al-Zuhaili, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait konsep teman bergaul dalam Al-Qur'an. Pertama, Al-Qur'an menggunakan terminologi yang kaya dan beragam untuk menggambarkan tingkatan serta karakteristik pertemanan, masing-masing dengan nuansa makna yang berbeda. Terminologi seperti *shadiq* menekankan kejujuran dan kesetiaan, *rafiq* menunjukkan kebersamaan dalam perjalanan hidup,

khaliil menggambarkan tingkat persahabatan tertinggi yang sangat intim, dan *shahib* menekankan aspek kesetiaan serta loyalitas dalam menemani sahabat dalam berbagai kondisi. Keragaman terminologi ini menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep pertemanan yang komprehensif dan mendalam, yang mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual dalam relasi antarmanusia. Pemaknaan terminologis tersebut kemudian berimplikasi langsung pada perumusan prinsip-prinsip normatif yang menjadi fondasi pertemanan dalam Islam.

Kedua, prinsip-prinsip fundamental pertemanan mencakup Ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi persaudaraan berdasarkan iman, *Tawashi bil-haqq* berfungsi sebagai saling menasihati dalam kebenaran, *Amar ma'ruf Nahi munkar* sebagai tanggung jawab kolektif dalam mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta takwa sebagai kriteria utama dalam memilih sahabat. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa pertemanan dalam Islam tidak semata-mata bersifat sosial, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual untuk meraih ridha Allah SWT. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dariyo yang menunjukkan adanya korelasi positif antara kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan individu. Prinsip-prinsip fundamental tersebut selanjutnya memperoleh legitimasi normatif melalui penetapan kriteria sahabat ideal yang ditegaskan secara eksplisit dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Ketiga, Al-Qur'an memberikan kriteria yang jelas tentang sahabat yang ideal melalui berbagai ayat. QS al-Kahf ayat 28 menekankan pentingnya bergaul dengan orang yang konsisten dalam ibadah dan ikhlas mengharap ridha Allah. QS az-Zukhruf ayat 67 memberikan peringatan tegas bahwa pertemanan yang tidak didasari takwa akan berubah menjadi permusuhan di akhirat. QS an-Nisa ayat 69 menetapkan standar tertinggi pertemanan, yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh sebagai *rafiq* terbaik. QS al-'Asr ayat 3 menjelaskan fungsi pertemanan yang ideal, yaitu saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Sementara QS ash-Shaffat ayat 50-57 memberikan gambaran dramatis tentang konsekuensi ukhrawi dari pilihan pertemanan di dunia.

Meskipun Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang relatif komprehensif mengenai konsep dan kriteria sahabat ideal, kajian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara

kritis. Penelitian ini masih terfokus pada ayat-ayat utama yang secara eksplisit membahas tema pertemanan, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi ayat-ayat lain yang bersifat implisit namun relevan dengan relasi sosial dan etika pergaulan. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan menjadi penting untuk memperluas dan memperdalam kajian tentang pertemanan dalam Islam, baik melalui eksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an lainnya maupun dengan mengintegrasikan perspektif hadis serta sirah Nabi Muhammad SAW sebagai model praktis pembinaan persahabatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi umat Islam dalam memilih dan membina pertemanan yang bernilai ibadah, berorientasi pada ketakwaan, serta membawa manfaat berkelanjutan di dunia dan akhirat.

Referensi

- Afriani, L. (2025). Konsep Tarbiyah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Sistem Pendidikan Islam Modern (Analisis Terminologis Dan Filosofis). *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 546-566.
- al-Asfahani, al-R. (1373). *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. al-Maktabah al-Murtadawiyah.
- Al-Farmawi, Abd. al-H. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i: Dirasat Manhajiyyah Mawdu'iyyah*. Maktabah al-Jumhuriyyah al-'Arabiyyah.
- al-Nawawi, I. (2012). *Syarah Riyadhus Shalihin (Edisi Baru)*. Gema Insani.
- Al-Qardhawi, Y. (2010). *Fiqh Prioritas: Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Robbani Press.
- Al-Sijistani, A. D. S. ibn al-A. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Dar al-Fikr.
- Alwathani, M. (2025). Feminisme Dalam Bingkai Fikih Klasik Suara Yang Dibungkam. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 459-475.
- al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj* (A. H. al-Kattani, Ed.). Gema Insani.

- Amanda, N. (2025). Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf Antara Purifikasi dan Penolakan. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 85-100.
- ash-Shallabi, A. M. (2014). *Sirah Amirul Mukminin Abu Bakar Ash-Shiddiq: Shakhshiyatuhu wa 'Ashruhu* (M. Irham & M. Supar, Eds.). Pustaka al-Kautsar.
- Dariyo, A. (2018). Hubungan Antara Persahabatan dan Kecerdasan Emosi dengan Kepuasan Hidup Remaja. *Journal Psikogenesis*, 5(2), 168-179. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.505>
- Hanafi, M. M. (2015). *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ibn Hisyam, A. M. A. M. (2004). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (F. Bahri, Ed.). Darul Falah.
- Ibn Katsir, I. ibn 'Umar. (2012). *Tafsir Ibn Katsir* (M. A. Ghoffar E.M., Ed.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1414a). *Lisan al-'Arab*. Dar Sadir.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1414b). *Lisan al-'Arab*. Dar Sadir.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Muhaimin. (2015). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Quthb, S. (2003). *Fi Zhilalil Qur'an* (A. Yasin, Ed.; Vol. 12). Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Zaki, M. (2025). Pengaruh Filsafat Yunani pada Perkembangan Teologi Islam Abad Pertengahan. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 19-33.